

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu melekat pada kehidupan diri seseorang. Adapun ilmu diperoleh pula melalui pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu peranan penting bagi generasi yang akan datang. Pendidikan senantiasa membimbing perubahan-perubahan dan perkembangan kehidupan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi kehidupan di masa depan.

Menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Adapun tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia, mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya, membentuk manusia yang berakhlak mulia yakni suci jiwanya dari

kerendahan budi dan sifat tercela, serta mengembangkan sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.¹

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki karakter yang baik. Melihat dari fenomena di zaman sekarang bahwa moral anak begitu merosot hingga banyak anak yang saat ini berperilaku menyimpang dari ajaran Rasulullah seperti halnya perzinaan, pembunuhan, penipuan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada saat ini dipandang sebagai suatu kebutuhan yang sangat diperlukan.

Pendidikan saat ini hanya menekankan anak pada aspek kecerdasan intelektual tanpa mengarah pada kepribadian yang berkarakter. Begitu juga orang tua yang gundah ketika melihat merosotnya kecerdasan intelektual anak tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter mereka. Kemerrosotan karakter anak sekarang ini semakin mengkhawatirkan. Kebenaran, kejujuran, kasih sayang telah berubah menjadi penipuan, penyelewengan, dan saling merugikan. Kemerrosotan yang demikianlah yang akan membawa bangsa menuju pada ranah kehancuran. Apabila hal ini tetap dibiarkan, maka tunas-tunas bangsa akan membawa nasib bangsa ini menjadi bangsa yang tidak akan terarah.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Dengan terealisasinya pendidikan

¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56-59.

karakter pada anak maka anak tidak hanya unggul pada aspek intelektual, akan tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter yang melekat pada diri anak.²

Manfaat dari pendidikan karakter diantaranya adalah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghidupkannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Pendidikan karakter yang diarahkan sejak masih anak-anak merupakan wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa.³

Di dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pasal 3 juga dijelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁴ Berangkat dari peraturan presiden tahun 2017 ini dapat dikemukakan bahwa garis besar dari tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi hati nurani anak agar menjadi manusia atau warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

⁴ Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2017).

Pemerintah mencanangkan peraturan tersebut dengan tujuan membekali anak-anak sejak masih usia dini sehingga memiliki karakter yang baik untuk menghadapi kompetisi global dalam persaingan sumber daya manusia yang pada saat ini kompetisi antar negara telah terbuka lebar. Untuk memenangkan kompetisi tersebut maka tidak hanya masalah kecerdasan namun juga karakter-karakter unggul, pribadi-pribadi unggul yang tahan banting, dan pantang menyerah. Oleh karena itu, anak-anak harus diberi pemahaman sejak dini agar tidak keliru. Jika bangsa hanya memiliki kecerdasan tanpa memiliki karakter yang baik, maka hal tersebut akan memperburuk kondisi negara. Negara akan sulit mengendalikan dan mengelola orang-orang yang karakternya tidak benar.⁵

Peranan orang tua sangatlah utama dalam mewujudkan karakter anak. Penanaman pendidikan karakter pada anak sejak masih usia dini akan secara otomatis tertanam dalam diri anak dampak yang positif hingga ia dewasa. Perlakuannya yang berbudi pekerti luhur akan membawa anak pada kepribadian yang mulia sehingga tercipta generasi-generasi penerus yang jauh dari pengaruh jahat yang akan merusaknya.

Selanjutnya, Imam Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Sirjis r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

السَّمْتُ الْحَسَنُ وَالتُّوَدَّةُ وَالْإِقْتِصَادُ جُزْءٌ مِنْ أَرْبَعٍ
وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ

⁵ Yogi Bayu Aji, "Alasan Jokowi Menerapkan Pendidikan Karakter", *Metrotvnews on line*, <http://www.metrotvnews.com>, diakses tanggal 20 September 2017.

*Artinya: “Kepribadian yang baik, bersikap waspada, dan bersikap sedang-sedang merupakan bagian dari dua puluh bagian tanda kenabian.”*⁶

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa setiap individu harus berperilaku yang mulia. Pendidikan Islam pun juga mendukung terlaksananya perilaku yang terpuji. Dengan berkepribadian yang mulia inilah diharapkan akan tercipta kehidupan sosial yang baik yang sesuai dengan fitrah manusia.

Selain al-Qur’an dan al-Hadits yang menjelaskan terkait kehidupan manusia dengan berperilaku yang mulia, para Ulama’ juga mengurai hal ini dalam karya-karyanya sebagai pedoman bagi setiap individu dalam berperilaku sehari-hari, salah satunya adalah Umar bin Achmad Baradja dalam kitabnya *Al-Akhlāq Lil Banāt* yang menyatakan bahwa manusia akan rugi apabila ia berakhlak atau berperilaku buruk. Ia akan menjadi rusak sehingga meresahkan masyarakat dan menyebabkan kebinasaan serta kesengsaraan.⁷

Pertikaian, permusuhan, dan peperangan akan terus menggeluti setiap diri individu jika ia tidak mengontrol diri dan menyelimuti dirinya dengan pendidikan yang berkarakter. Dalam hal ini, Islam menyeru kepada manusia untuk menjadikan perilaku yang bermoral sebagai perhatian tertinggi demi lurusnyanya kehidupan bagi setiap individu dan masyarakat. Dengan berperilaku yang baik maka akan membawa pada kenikmatan dan kebahagiaan. Sebaliknya, dengan berperilaku buruk maka akan membawa pada kesengsaraan bagi individu.

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 230.

⁷ Umar bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putri-putri Anda* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, 1993), 3: 9.

Kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Cukup banyak fakta yang memperlihatkan bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya. Semakin tinggi kesopanan dan peradaban setiap individu dalam masyarakat semakin tinggi pula derajat itu. Sebaliknya, masyarakat akan kacau dimana masing-masing orang tidak menghormati dan mematuhi nilai-nilai kesopanan, maka masyarakat itu akan sulit untuk ditertibkan.

Sejalan dengan kehidupan saat ini, pendidikan karakter selain menjadi perhatian yang besar bagi para Ulama atau Ilmuan Islam juga menjadi acuan bagi kehidupan masyarakat bangsa. Hal ini telah tampak dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* yang di karang oleh Umar bin Ahcmad Baradja bahwasanya seseorang tidak dilihat dari ketampanan atau pakaiannya, akan tetapi ia dilihat dari akhlak atau perilakunya dan bagaimana nilai-nilai etika yang ditanamkan dengan pola pembentukan karakter sejak dini.⁸

Kitab ini begitu menarik dan dapat dijadikan sebagai pedoman serta pondasi yang kuat untuk bekal hidup bagi setiap individu demi kemuliaan masa depan sebagai penerus generasi bangsa, sehingga tercipta bangsa yang bernilai karakter tinggi. Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja merupakan salah satu kitab akhlak yang pembahasannya ditujukan kepada anak-anak. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan *bersyakaal* sehingga mudah dipahami. Dengan *bersyakaal* pula anak bisa berlatih membaca Bahasa Arab dengan mudah. Anak tidak perlu berpikir

⁸ Umar bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putri-Putri Anda* (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, 1992), 1: 7.

keras mengenai kaidah tulisannya (*nahwu-sharaf*) karena fokus pembahasannya adalah sesuai tujuannya yakni penyampaian nilai-nilai *akhlakul karimah* pada anak. Kitab ini selain disusun dengan ungkapan yang sederhana dan mudah dipahami makna-maknanya juga banyak dipakai oleh kalangan pesantren-pesantren di Indonesia.

Kandungan yang terdapat di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* berisi tentang perilaku keseharian bagi anak-anak. Berbagai perilaku yang menjadi pedoman bagi anak-anak di dalam kitab ini seperti halnya pentingnya pendidikan yang bermoral baik kepada Allah SWT, Rasul SAW, di dalam keluarga, maupun masyarakat yang sejalan dengan pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Dengan melihat kondisi karakter masyarakat bangsa Indonesia yang sekarang ini semakin tragis hingga muncul adanya degradasi moral serta untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi kompetisi global, maka pemerintah Indonesia sekarang mulai menggalakkan adanya pendidikan karakter bangsa sebagai acuan untuk kehidupan masyarakat di negeri ini. Selain adanya acuan pendidikan karakter bangsa yang telah digalakkan oleh pemerintah, dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* yang dikarang oleh Umar bin Achmad Baradja juga dijelaskan bagaimana individu seseorang berperilaku sesuai dengan etika-etika moral yang baik, sehingga masyarakat dapat berpedoman dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* ini untuk membentuk perilaku pribadi-pribadi diri yang bermoral sesuai dengan pendidikan karakter bangsa yang digalakkan oleh pemerintah saat ini.

Untuk mencapai ketenteraman hidup bersama atau bermasyarakat diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan santun, serta terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila di dalam masyarakat tersebut. Dari sinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban, dan perdamaian manusia. Dan berawal dari hal inilah peneliti tertarik untuk mengangkat judul ANALISIS KITAB *AL-AKHLĀQ LIL BANĀT* KARYA UMAR BIN ACHMAD BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang perlu dikemukakan antara lain:

1. Apa nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter bangsa?
2. Apa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja?
3. Bagaimana relevansi kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja dengan pendidikan karakter bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan kajian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter bangsa

2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja
3. Untuk mengetahui relevansi kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja dengan pendidikan karakter bangsa

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian atau pembahasan ini diharapkan dapat memberi nilai guna antara lain:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca terkait pendidikan karakter bangsa terutama yang diajarkan dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*.
 - b. Dapat memperluas kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi orang tua atau pendidik
Untuk selalu mengawasi anak-anak mereka dan memberikan pendidikan karakter yang baik kepada mereka sehingga mereka memiliki kepribadian yang bermoral serta menjadi kebiasaan yang baik hingga kelak mereka dewasa.

b. Bagi anak-anak atau siswa

Untuk dapat mengetahui bagaimana perbedaan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama berkaitan dengan variabel yang dikaji. Berkenaan dengan masalah yang dikaji sejauh ini peneliti hanya menemukan satu penelitian sebelumnya yang diketahui dari DOAJ, *google scholar*, portal garuda, dan mendeley yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah ditemukan oleh peneliti yakni jurnal yang ditulis oleh Ulin Nadlifah Ummul Khoir dengan judul Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*. Di dalam penelitian tersebut difokuskan mengenai pembentukan akhlak anak yang dilalui dari beberapa metode seperti teladan, nasehat, kisah atau cerita, kebiasaan, dalil naqli, syair hingga terbentuk pribadi anak yang shalih-shalihah.⁹

Berbeda dengan kajian di atas, kajian yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini lebih memfokuskan terhadap kajian mengenai relevansi dari pemikiran Umar bin Achmad Baradja yang tertuang di dalam kitabnya *Al-*

⁹ Ulin Nadlifah Ummul Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*", *Kajian Pendidikan Islam*, 2 (Desember, 2014).

Akhlāq Lil Banāt dengan pendidikan karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh pemerintah di dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017.

Adapun manfaat dari jurnal di atas bagi penelitian yang akan peneliti kaji adalah untuk mengetahui adanya suatu permasalahan yang sudah pernah diteliti dan sudah dipecahkan sehingga dapat menghindari adanya penelitian yang berulang-ulang namun sebenarnya sama. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis akan mengkaji terkait Analisis Kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin Achmad Baradja dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa.

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut yang menjadi inti dari pembahasan, maka perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan sifat uraian, penguraian, atau kupasan.¹⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata Analis memiliki pengertian sebuah analisa atau penyelidikan tentang sesuatu dengan menguraikan bagian-bagiannya.¹¹

¹⁰ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, t.t.), 32.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 40.

2. Relevansi

Menurut kamus populer bahwa relevansi yaitu hubungan atau keterkaitan.¹²

3. Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk pada dua kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) serta sepuluh kebajikan esensial yang juga dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*).¹³

Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan

¹² Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah.*, 531.

¹³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (t. tp.: Erlangga, t. t.), 21 & 23.

menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).¹⁴

Dalam pengertian lain pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Dengan terealisasinya pendidikan karakter pada anak maka anak tidak hanya unggul pada aspek intelektual, akan tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang melekat pada diri anak.¹⁵

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mendidik individu seseorang menjadi berperilaku atau berkepribadian yang beretika dengan menerapkan tata krama yang baik sehingga tertanam dalam diri individu jiwa yang mulia dan dapat menciptakan suasana yang penuh dengan ketenteraman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun pilar-pilar pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Wiyani adalah sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan.*, 27.

¹⁶ Marjuni, "Pilar-pilar Pendidikan Karakter dalam Konteks Keislaman", *Auladuna*, 1 (Juni, 2015), 163-164.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)

Berkaitan dengan nilai ini pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni jujur

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri maupun pihak lain.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni bertanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat.

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yakni disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Sedangkan pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan, dan membentuk watak dan perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran suatu bangsa. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter suatu bangsa. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.¹⁷

¹⁷Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: t. p., 2010).

G. Metode Penelitian

Dalam usaha memperoleh data atau informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁸

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif yaitu sebuah penelitian yang tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, akan tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya tentang suatu keadaan atau variabel-variabel yang diteliti.¹⁹

Setelah keadaan atau variabel dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis dengan upaya melakukan studi yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data skripsi ini bersifat kualitatif dan dalam penelitian ini juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menganalisis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 26.

peneliti yaitu mengenai kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Menurut Mestika Zed bahwa *library research* merupakan riset kepustakaan yang dalam penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang terdapat dalam riset lapangan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Lebih tegasnya bahwa riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰ Dalam hal ini, data yang diteliti berupa buku-buku, jurnal, atau majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

2. Sumber Data

Penelitian kepustakaan ini berisi buku-buku bacaan yang dikaitkan dengan penggunaannya dalam karya ilmiah, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber primer (*primary sources*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ali merupakan sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data, artinya sumber primer merupakan data-data asli dan pokok.²¹ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* karya Umar bin

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

²¹ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan; Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1984), 42.

Achmad Baradja dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Sedangkan sumber sekunder (*secondary sources*) sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Ali merupakan sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.²² Sumber ini juga berarti sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lain dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti misalnya *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* karya Saptono, *Pendidikan Karakter Islam* karya Marzuki, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* karya Akhmad Muhaimin Azzet, *Akhlaq Mulia* karya Ali Abdul Halim Mahmud, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* karya Mohamad Mustari, dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.²³ Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mencari data-data terkait variabel-variabel yang berupa catatan seperti buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan sebagainya. Adapun langkah-langkah

²² Ibid.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 24.

yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*.
- b. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* sesuai dengan rumusan masalah.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *hermeneutik*. Menurut Carl Braaten bahwa *hermeneutik* adalah ilmu yang mendeskripsikan bagaimana sebuah kata atau kejadian dalam masa dan budaya yang telah lalu, dapat dipahami dan bermakna secara nyata dalam situasi sekarang dengan melibatkan aturan-aturan metodologis serta asumsi-asumsi epistemologis yang diterapkan dalam penafsiran.²⁴

Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat bahwa *hermeneutik* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang melingkupi teks tersebut. Variabel-variabel yang dimaksud adalah *the world of the text*, *the world of the author*, dan *the world of the reader*. Ketiga variabel tersebut masing-masing merupakan titik pusaran tersendiri meskipun kesemuanya saling mendukung, dapat juga sebaliknya yakni membelokkan dalam memahami sebuah teks.²⁵

²⁴ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks: Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 123.

²⁵ Ibid., 123-124.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *hermeneutik* adalah sebuah metode interpretasi yang berupaya menafsir atau memahami maksud yang dikandung oleh sebuah teks dengan memperhatikan berbagai variabel yang melingkupinya yakni dunia pengarang, dunia teks, dan dunia pembaca. Adapun langkah-langkah dari metode *hermeneutik* ini adalah sebagai berikut:²⁶

a. *Hermeneutika* teks

Menerjemahkan atau meneliti kembali teks yang ada di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* baik berupa bahasa Arab (teks asli) maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia.

b. *Hermeneutika* realita

Melakukan telaah terhadap realita masa lalu (semasa hidup Umar bin Achmad Baradja) dan realita masa sekarang.

Dari langkah-langkah ini dimaksud untuk melakukan interpretasi guna menangkap arti, nilai, dan maksud pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat, maka pembahasan secara bertahap mengikuti sistematika sebagai berikut:

²⁶ A. Widyamartaya, *Seni Menerjemahkan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 20.

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus permasalahan atau rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dan ketiga, berisi tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan karakter bangsa dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt*.

Bab keempat, merupakan analisa pembahasan. Dalam bab ini akan menganalisa bagaimana relevansi kitab *Al-Akhlāq Lil Banāt* dengan pendidikan karakter bangsa.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari kajian ini. Di dalam bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pembahasan.